

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masa remaja merupakan salah satu tahap perkembangan sepanjang rentang kehidupan manusia yang paling unik, penuh dinamika, sekaligus penuh dengan tantangan dan harapan. Pada masa ini terjadi perubahan mendasar pada aspek biologis, kognitif, dan sosial. Perubahan aspek biologis menunjukkan tanda-tanda kedewasaan, seperti organ-organ reproduksi telah mulai bekerja (menstruasi pertama bagi perempuan, dan mimpi basah bagi anak laki-laki), perubahan bentuk fisik yang semakin menunjukkan ciri fisik jenisnya, dan bentuk tubuh yang hampir sama dengan orang dewasa. (Steinberg: 1993, dalam *Humanitas Journal*, 2004).

Masa remaja berdasarkan Badan WHO (*world health organization*) *Expert Committee* (1971) memakai batasan umur 10 – 20 tahun sebagai masa remaja. WHO *Meeting on Pregnancy and Abortion in Adolescence* (1974) mendefinisikan remaja (pemuda belasan tahun) sebagai kurun waktu di mana seseorang berangsur-angsur memperlihatkan ciri-ciri seks sekunder sampai kematangan seks, jiwanya berkembang dari anak-anak menjadi dewasa, dan keadaan sosio ekonominya beralih dari ketergantungan menjadi relatif bebas/berdiri sendiri. WHO (1971) menyusun semacam interval 5 tahun sebagai analisa dan diskusi remaja, yaitu; remaja muda: 10 – 14 tahun, remaja media: 15-19 tahun, remaja dewasa: 20 – 24 tahun (Mochtar, 1987).

Perkembangan seks sekunder membedakan pria dari wanita dan membuat anggota seks tertentu tertarik pada organ jenis kelamin yang lain. Ciri ini tidak berhubungan dengan reproduksi meskipun secara tidak langsung ada juga hubungannya, yaitu karena pria tertarik pada wanita dan begitu pula sebaliknya, ciri ini disebut "sekunder", dibandingkan dengan organ-organ seks "primer" yang langsung berhubungan dengan reproduksi (Hurlock, 1998).

Surbakti (2008), menjelaskan saat ini, hubungan seks dikalangan para remaja merupakan masalah yang semakin hari semakin mencemaskan. Ada seks para remaja semakin meningkat tidak hanya di kota-kota besar, melainkan di kota-kota kecil. Banyak remaja yang telah melakukan hubungan seks pranikah sehingga mengakibatkan kehamilan yang tidak diinginkan (KTD atau kehamilan di luar nikah). Situasi ini tentu saja sangat menyulitkan orang tua dan remaja yang bersangkutan.

Kehamilan pada masa remaja dan menjadi orang tua pada usia remaja berhubungan secara bermakna dan berdampak secara psikologis seperti menjadi orang tua tunggal, perasaan tidak nyaman, rasa malu, rendah diri, berdosa, depresi, tertekan dan pesimis, baik terhadap ibu maupun bayinya. Faktor kondisi fisiologis misalnya kesulitan dalam melahirkan, pendarahan, bahkan kematian) dan psikososial remaja (putus sekolah sehingga cita-cita terhambat dan menjadi bahan pembicaraan orang lain), bila diperberat dengan faktor-faktor sosiodemografi seperti: kemiskinan, pendidikan yang rendah, belum menikah. Selain itu, pengasuhan yang tidak baik akan mengakibatkan kehidupan keluarga